

# UPAYA GURU MENGATASI PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN SKI BERBASIS AL QUR'AN DI MTS AL URWATUL WUTSQA JOMBANG

Nurul Indana

STITT Al Urwatul Wutsqa Jombang  
Email: nurulindana91@gmail.com

**Abstract:** The history of Islamic Culture is one of the important lessons to be learned especially for Muslims as an effort to shape the character and personality of the people from the journey of a character or previous generation. In general, in reality the History of Islamic Culture is less desirable. Historical subjects are underestimated or only considered as supplementary lessons both by students and teachers. But there are different things at MTs Al Urwatul Wutsqa Jombang. The MTs makes an innovation, namely the Qur'an-based SKI. The results of this study found that problems: problems with learning resources that are incomplete, lack of understanding of methods, lack of media to meet learning objectives, student problems before and during learning, evaluation values are substandard. Teacher's efforts: learning resources are overcome by the internet as a complementary resource, methods are overcome by other methods prepared by the teacher, media is overcome with other media that are easy to find, students are overcome with some common things, evaluations are overcome with remedial programs.

**Keywords:** Learning Problems, SKI, Al-Qur'an Based

**Abstrak:** Sejarah kebudayaan Islam adalah salah satu pelajaran yang penting untuk dipelajari khususnya untuk orang Islam sebagai upaya untuk membentuk watak dan kepribadian umat dari perjalanan suatu tokoh atau generasi terdahulu. Secara umum, dalam realitasnya pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kurang diminati. Mata pelajaran sejarah dipandang sebelah mata atau hanya dianggap sebagai pelajaran pelengkap saja baik oleh siswa maupun oleh guru. Namun ada yang berbeda di MTs Al Urwatul Wutsqa Jombang. MTs tersebut membuat sebuah inovasi yaitu SKI berbasis Al Qur'an. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa problematika: masalah sumber belajar yang kurang lengkap, kurang paham dengan metode, sedikitnya media sehingga memenuhi tujuan pembelajaran, masalah siswa sebelum dan pada saat pembelajaran, nilai evaluasi ada yang di bawah standar. Upaya guru: sumber belajar di atas i dengan internet sebagai sumber pelengkap, metode di atas i dengan metode lain yang disiapkan guru, media di atas i dengan media lain yang mudah dicari, siswa diatasi dengan beberapa hal yang umum, evaluasi di atas i dengan program remedial.

**Kata Kunci:** Problematika Pembelajaran, SKI, Berbasis Al Qur'an

## Konteks Penelitian

Sejarah kebudayaan Islam adalah salah satu mata pelajaran pendidikan agama Islam yang berusaha merealisasikan misi agama Islam dalam tiap pribadi manusia, yaitu “menjadi manusia yang sejahtera dan bahagia dalam cita Islam”.<sup>1</sup> Sejarah kebudayaan Islam merupakan pelajaran penting sebagai upaya untuk membentuk watak dan kepribadian umat, dengan mempelajari sejarah, generasi muda akan mendapatkan pelajaran yang sangat berharga dari perjalanan suatu tokoh atau generasi terdahulu.

Dari proses itu dapat diambil banyak pelajaran dan dapat memilih sisi-sisi mana yang perlu di kembangkan dan tidak. Hal ini sesuai dengan Al-Qur'an Surat Yusuf Ayat 111 :

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ( ١١١ )

Artinya :

“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman”.<sup>2</sup>

Pada ayat ini, Allah SWT menerangkan bahwa semua kisah nabi-nabi, terutama Nabi Yusuf AS bersama ayah dan saudara-saudaranya adalah pelajaran bagi orang-orang yang memiliki akal jadi memang sangat penting materi sejarah bagi pengembangan kepribadian suatu bangsa. Keberhasilan proses pembelajaran merupakan muara dari seluruh aktivitas yang dilakukan guru dan siswa. Artinya apapun bentuk kegiatan-kegiatan guru, mulai dari merancang pembelajaran, memilih dan menentukan materi, pendekatan, strategi dan metode pembelajaran, memilih dan menentukan teknik evaluasi, semuanya diarahkan untuk mencapai keberhasilan belajar siswa. Meskipun guru secara sungguh-sungguh telah berupaya merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik, namun masalah-masalah belajar tetap akan dijumpai guru. Hal ini merupakan pertanda bahwa belajar merupakan kegiatan yang dinamis sehingga guru perlu secara terus menerus mencermati perubahan-perubahan yang terjadi pada siswa di kelas.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 2014), 2.

<sup>2</sup>Al-Qur'an, 12 : 111.

<sup>3</sup>Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran* (Pontianak : Alfabeta, 2009), 176.

Dalam kehidupan sehari-hari di sekolah atau di dalam kelas guru tidak akan bebas dari permasalahan yang timbul dalam melaksanakan kegiatan proses pembelajaran. Masalah yang muncul mungkin sangat sederhana, tetapi bisa juga sebaliknya sangat kompleks, masalah yang dihadapi siswa secara individu, kelompok ataupun yang secara umum dialami oleh setiap guru.<sup>4</sup>

Dengan belajar sejarah siswa atau peserta didik dapat mengerti kehidupan di masa lalu, khususnya pada sejarah kebudayaan Islam yang memang sangat penting untuk di ketahui dan diteladani oleh umat Islam. Namun dalam realitasnya kurang disadari, sehingga mata pelajaran sejarah kurang diminati. Mata pelajaran sejarah justru hanya dipandang sebagai mata pelajaran pelengkap, baik oleh siswa maupun oleh guru. Masalah lain yang berkaitan dengan Sejarah Kebudayaan Islam adalah apresiasi siswa terhadap kebudayaan masih rendah, sikap rendah diri umat Islam terhadap nilai-nilai sejarah budayanya sendiri dan lebih bangga terhadap hasil kebudayaan barat.

Fenomena di MTs Al Urwatul Wutqo Jombang memiliki ciri khas khusus yaitu SKI berbasis Al Qur'an, artinya pelajaran SKI yang sudah ada standar dari pusat ditambah dengan cerita-cerita di dalam Al Qur'an, akan tetapi ada sedikit penyesuaian yang harus dilakukan siswa, karena mungkin berbeda dengan SKI pada umumnya. Berdasarkan konteks penelitian yang telah diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang bagaimana upaya guru dalam mengatasi problem atau masalah belajar sejarah kebudayaan Islam (SKI) berbasis Al Qur'an.

## **Pembahasan**

### **1. Konsep Guru**

#### **a. Pengertian guru**

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, guru diartikan sebagai orang yang mendidik.<sup>5</sup> Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.<sup>6</sup> Pendidik adalah bapak rohani bagi peserta didik, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlaqul karimah (akhlaq mulia) dan meluruskan perilakunya yang buruk. Oleh karena itu pendidik mempunyai kedudukan yang tinggi dalam Islam.

---

<sup>4</sup>Djunaidi Ghony, *Penelitian Tindakan Kelas* (Malang : UIN Malang Press, 2008),33.

<sup>5</sup> Alex, *Kamus bahasaindonesia terbaru* (Surabaya : Afa, 1994), 96.

<sup>6</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Kencana, 2010), 159.

Pendidik merupakan salah satu faktor utama yang menentukan mutu pendidikan. Gurulah yang berada di barisan terdepan dalam menciptakan kualitas sumber daya manusia. Guru berhadapan langsung dengan peserta didik di kelas melalui proses belajar mengajar. Di tangan gurulah akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas, baik secara akademis, *skill* (keahlian), kematangan emosional dan moral serta spiritual.<sup>7</sup>

### **b. Tugas guru**

Agar dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab tersebut maka guru dituntut untuk :

- 1) Menguasai garis-garis besar program pengajaran dan petunjuk-petunjuk pelaksanaannya, aspek yang harus dikuasai antara lain tujuan yang ingin dicapai, isi bahan pengajaran dari setiap pokok bahasan, menentukan berapa lama pokok bahasan dapat dipelajari siswa dan alat serta sumber-sumber belajar mana yang harus digunakan.
- 2) Terampil menyusun program pengajaran dalam bentuk satuan pelajaran.
- 3) Terampil melaksanakan proses belajar mengajar, diantaranya dapat memahami siswa, menguasai dan terampil menentukan metode mengajar serta terampil menilai kemajuan belajar, hasil belajar, kesulitan belajar, mencatat dan melaporkan kemajuan dan hasil belajar siswa.
- 4) Memahami dan mau melaksanakan tindak lanjut dan proses belajar mengajar yang telah di laksanakan.<sup>8</sup>

## **2. Problematika Pembelajaran**

### **a. Pengertian Pembelajaran**

Istilah pembelajaran berasal dari kata dasar belajar, yaitu suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap dan mengukuhkan kepribadian.<sup>9</sup> Belajar secara umum diartikan sebagai perubahan pada individu yang terjadi melalui pengalaman, dan bukan karena pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya atau karakteristik

---

<sup>7</sup> Kunandar, *Guru Profesional Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta : Rajawali Pres, 2011), 40.

<sup>8</sup> Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah* (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2013), 17-19.

<sup>9</sup> Fadillah, *Implementasi Kurikulum 2013* (Yogyakarta :Ar-Ruzz media, 2014), 172.

seseorang sejak lahir. Proses belajar terjadi melalui banyak cara baik disengaja maupun tidak disengaja dan berlangsung sepanjang pada diri pembelajar. Perubahan yang dimaksud yaitu perubahan perilaku tetap berupa pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan kebiasaan yang baru diperoleh individu.<sup>10</sup> Sedangkan belajar menurut Aunurrahman, dalam bukunya "*Belajar dan Pembelajaran*" dikatakan bahwa belajar adalah interaksi individu dan hasil belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku.

Pembelajaran itu sendiri adalah suatu proses atau cara yang dilakukan agar seseorang dapat melakukan kegiatan belajar, istilah "pembelajaran" ini berbeda dengan istilah "pengajaran". Kata "pengajaran" lebih bersifat formal dan hanya ada di dalam konteks guru dengan peserta didik di kelas/sekolah, sedangkan kata "pembelajaran" tidak hanya ada dalam konteks guru dan peserta didik di kelas secara formal, akan tetapi juga meliputi kegiatan-kegiatan belajar peserta didik di luar kelas yang mungkin saja tidak dihadiri guru secara fisik. Jadi pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan sistemik, yang bersifat interaktif dan komunikatif antara pendidik atau guru dengan peserta didik, sumber belajar dan lingkungan untuk menciptakan suatu kondisi yang memungkinkan terjadinya tindakan belajar peserta didik, baik di kelas maupun di luar kelas, dihadiri guru secara fisik atau tidak, untuk menguasai kompetensi yang telah ditentukan.<sup>11</sup>

#### **b. Problematika Pembelajaran**

Problematika berasal dari kata problem (masalah) yakni menunjukkan suatu kesenjangan antara teori dan fakta empirik.<sup>12</sup> Jadi problematika pembelajaran merupakan suatu kondisi tertentu yang dialami oleh siswa dan menghambat kelancaran proses pembelajaran yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru. Dan jika dibiarkan secara berlarut-larut masalah yang satu akan bertumpuk dengan masalah lain sehingga harus segera

---

<sup>10</sup> Trianto Ibnu Badar al-Tabany, "Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontektual," dalam *Mendesain Model Pembelajaran*, ed. Titik triwulan (Surabaya :Prenada media, 2014), 18.

<sup>11</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009), 10.

<sup>12</sup> Djunaidi Ghony, *Penelitian Tindakan Kelas* (Malang : UIN Malang Press, 2008), 34.

dipecahkan atau dihadapi dengan jiwa yang tenang dan pikiran yang terang.<sup>13</sup>

Dalam kehidupan sehari-hari di sekolah atau di dalam kelas guru tidak akan bebas dari permasalahan yang timbul dalam melaksanakan kegiatan proses pembelajaran. Masalah yang muncul mungkin sangat sederhana, tetapi bisa juga sebaliknya sangat kompleks, masalah yang dialami oleh setiap guru.<sup>14</sup> Agar aktivitas-aktivitas pembelajaran yang dilakukan guru dapat lebih terarah, dan guru dapat memahami persoalan-persoalan belajar yang seringkali atau pada umumnya terjadi pada kebanyakan siswa dalam berbagai bentuk aktivitas pembelajaran, maka akan lebih baik lagi apabila guru memiliki bekal pemahaman tentang masalah-masalah belajar dan dengan pemahaman itu pula guru dapat menemukan solusi tindakan yang dianggap tepat jika menemukan masalah-masalah di dalam pelaksanaan proses pembelajaran.<sup>15</sup>

### 3. Sejarah Kebudayaan Islam

#### a. Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah berarti kisah atau riwayat, sejarah dalam bahasa arab disebut dengan tarikh yang mengandung arti ketentuan masa atau waktu. Kebudayaan berasal dari bahasa sanskerta yaitu *buddayah* yang merupakan bentuk jamak dari *buddi* (budi atau akal). Budi mempunyai arti akal, kelakuan, dan norma, sedangkan islam berasal dari bahasa Arab yang berarti selamat. Jadi dapat disimpulkan bahwa sejarah kebudayaan Islam adalah kejadian atau peristiwa masa lampau yang berbentuk hasil karya, karsa dan cipta umat islam yang didasarkan kepada sumber nilai-nilai islam.<sup>16</sup>

Sejarah kebudayaan Islam merupakan salah satu mata pelajaran pendidikan agama islam yang berusaha merealisasikan misi agama islam dalam tiap pribadi manusia, yaitu “menjadi manusia yang sejahtera dan bahagia dalam cita islam”.<sup>17</sup> Sejarah kebudayaan Islam adalah pelajaran penting sebagai upaya untuk membentuk watak dan kepribadian umat, dengan mempelajari sejarah, generasi muda akan mendapatkan pelajaran

---

<sup>13</sup> Syafii Efendi, *Better Life With Action 10 Langkah Sukses Usia Muda* (Jakarta : Jawara bisnis grup, 2016), 113-114.

<sup>14</sup> Ghony, *Penelitian*, 33.

<sup>15</sup> Aunurrahman, *Belajar*, 176.

<sup>16</sup> “Qolbu islam”, <http://qalbu-islam.blogspot.co.id/2016/06/pengertian-sejarah-kebudayaan-islam.html?m=1>, Diakses tanggal 10 januari 2017.

<sup>17</sup> H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi aksara, 2014), 2.

yang sangat berharga dari perjalanan suatu tokoh atau generasi terdahulu. Dari proses itu dapat diambil banyak pelajaran dan dapat memilih sisi-sisi mana yang perlu dikembangkan dan yang tidak perlu dikembangkan.

## **b. Ruang Lingkup Sejarah Kebudayaan Islam**

Selama ini sering kali Sejarah Kebudayaan Islam hanya dipahami sebagai sejarah tentang Kebudayaan Islam saja (*history of islamic culture*). Dalam kurikulum ini Sejarah Kebudayaan Islam dipahami sebagai sejarah tentang agama Islam dan Kebudayaan (*history of and islamic culture*). Oleh karena itu kurikulum ini tidak saja menampilkan sejarah kekuasaan atau sejarah raja-raja, tetapi juga akan di angkat sejarah perkembangan ilmu agama, sains dan teknologi dalam islam. Aktor sejarah yang diangkat tidak saja Nabi, Sahabat dan Raja, tetapi akan dilengkapi ulama, intelektual dan filosof. Faktor-faktor sosial dimunculkan guna menyempurnakan pengetahuan peserta didik tentang sejarah kebudayaan Islam.<sup>18</sup>

## **Analisis Data**

### **1. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Al Urwatul Wutsqo Jombang**

Pembelajaran hakikatnya adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.<sup>19</sup> Ciri utama dalam kegiatan pembelajaran adalah adanya interaksi, interaksi yang terjadi antara siswa dan lingkungan belajarnya, baik itu dengan guru, teman-temannya, alat, media pembelajaran, dan atau sumber-sumber belajar yang lain. Adapun ciri-ciri lainnya dari pembelajaran ini berkaitan dengan komponen-komponen pembelajaran itu sendiri. Dimana di dalam pembelajaran akan dapat terdapat komponen-komponen, sebagai berikut: tujuan, bahan/materi, strategi, media dan sarana prasarana serta evaluasi.<sup>20</sup>

### **2. Sumber belajar**

Sumber belajar yang digunakan pada pembelajaran menggunakan buku paket, LKS serta internet sebagai sumber pelengkap. Menurut

---

<sup>18</sup> "Materi SKI MTs", [http://nusasarinet.blogspot.com/2013/12/kumpulan\\_materi\\_SKI.html?m=1](http://nusasarinet.blogspot.com/2013/12/kumpulan_materi_SKI.html?m=1), Diakses tanggal 07 Maret 2017.

<sup>19</sup> Trianto Ibnu Badar al-Tabany,"Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontektual,"dalam *Mendesain Model Pembelajaran*, ed. Titik triwulan Titik Triyanto (Surabaya :Prenada Media, 2014), 19.

<sup>20</sup> Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta : Kencana, 2017), 88.

Rusman dalam bukunya belajar dan pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan mengatakan bahwa Sumber belajar diartikan sebagai segala bentuk atau segala sesuatu yang ada di luar diri seseorang yang bisa digunakan untuk membuat atau memudahkan terjadinya proses belajar pada diri sendiri atau peserta didik, apapun bentuknya, apapun bendanya, asal bisa digunakan untuk memudahkan proses belajar, maka benda itu akan bisa dikatakan sebagai sumber belajar.<sup>21</sup>

Sedangkan menurut Trianto Ibnu Badar mengatakan bahwa sumber belajar utama yang dapat digunakan dapat berbentuk teks tertulis seperti buku, majalah, brosur, surat kabar, poster dan informasi lepas atau lingkungan.<sup>22</sup>

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Sumber belajar yang digunakan adalah baik karena sesuai dengan pengertian di atas, jadi apapun bentuknya, bendanya asal bisa digunakan untuk memudahkan proses belajar, kemudian LKS dan juga buku paket dapat dikatakan sebagai sumber belajar yang senada dengan apa yang disebutkan oleh Trianto Ibnu Badar.

### 3. Strategi pembelajaran atau metode

Strategi pembelajaran pada pembelajaran menggunakan tiga macam metode yaitu metode ceramah, tanya jawab dan juga *jigsaw*.<sup>23</sup> Arends dalam buku Trianto, menyeleksi enam model pengajaran yang sering dan praktis digunakan guru dalam mengajar, yaitu presentasi, pengajaran langsung, pengajaran konsep, pembelajaran kooperatif, pengajaran berdasarkan masalah dan diskusi kelas.<sup>24</sup> Menurut Kardi mengatakan bahwa pengajaran langsung dapat berbentuk ceramah, demonstrasi, pelatihan dan kerja kelompok.<sup>25</sup> Sedangkan pembelajaran kooperatif sendiri menurut Trianto Ibnu Badar ada beberapa macam yaitu STAD, *Jigsaw*, investigasi kelompok dan pendekatan struktural.<sup>26</sup>

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa strategi atau metode yang digunakan guru adalah baik karena menggunakan model pengajaran yang sering dan praktis digunakan guru dalam mengajar sesuai dengan pendapat Arends di atas.

---

<sup>21</sup> Ibid, 89-90.

<sup>22</sup> Trianto, *Mendesain Model*, 200.

<sup>23</sup> Hasil pengamatan, di MTs Salafiyah Syafiyah Bandung.

<sup>24</sup> Trianto Ibnu Badar al-Tabany, "Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontektual," dalam *Mendesain Model Pembelajaran*, ed. Titik triwulan Titik Triyanto (Surabaya :Prenada Media, 2014), 26.

<sup>25</sup> Ibid, 95.

<sup>26</sup> Ibid, 118.



#### 4. Media dan sarana prasarana

Media dan sarana prasarana yang digunakan adalah dengan papan tulis dan proyektor sedangkan sarana prasarana yang digunakan berupa perpustakaan, halaman sekolah, lapangan sekolah serta tempat-tempat lain yang ada dalam sekolah. Menurut Rusman dalam bukunya *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* Media pembelajaran merupakan suatu alat untuk mempertinggi proses interaksi guru dengan siswa dan interaksi siswa dengan lingkungan dan sebagai alat bantu mengajar serta dapat menunjang penggunaan metode mengajar yang digunakan oleh guru dalam proses belajar.<sup>27</sup>

Sedangkan Trianto Ibnu Badar mengatakan bahwa dalam pembelajaran inovatif-progresif guru harus memilih secara jeli media yang akan digunakan, dalam hal ini media tersebut harus memiliki kegunaan yang dapat dimanfaatkan oleh berbagai bidang studi yang terkait dan tentu saja terpadu. Karena digunakan untuk pembelajaran konsep dan direkatkan oleh tema, maka penggunaan sarana pembelajaran dapat lebih efisien jika dibandingkan dengan pemisahan bidang kajian, guru dalam pembelajaran ini diharapkan dapat mengoptimalkan sarana yang tersedia untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>28</sup>

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa media dan sarana prasarana yang digunakan adalah baik karena papan tulis dan proyektor itu adalah alat yang dapat digunakan guru untuk menunjang penggunaan metode dan juga dapat dimanfaatkan oleh berbagai bidang studi, jadi tidak hanya digunakan pada bidang studi SKI saja tapi juga bisa digunakan untuk bidang studi lain. Sedangkan mengenai sarana dan prasaran tidak terdapat masalah karena guru sudah mengoptimalkan sarana yang ada di sekolah dengan baik, jadi kadang-kadang mengajak siswa belajar di perpustakaan, halaman sekolah, lapangan sekolah serta tempat-tempat lain yang ada dalam sekolah tersebut.

#### 5. Siswa dan guru

Siswa dan guru pada saat pembelajaran adalah peserta didik tidak bersemangat dan merasa bosan ketika guru menjelaskan materi dengan menggunakan metode ceramah, sehingga peserta didik cenderung melakukan aktivitas yang kurang sesuai dengan keinginan guru misalnya

---

<sup>27</sup> Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta : Kencana, 2017), 89-90.

<sup>28</sup> Trianto, *Mendesain model*, 201-202.

ramai, menggambar saat pelajaran, mengganggu teman yang sedang belajar bahkan tidur saat pelajaran berlangsung.

Nana Sudjana dalam bukunya mengatakan bahwa tugas guru salah satunya adalah terampil melaksanakan proses belajar mengajar, diantaranya dapat memahami siswa, menguasai dan terampil menentukan metode mengajar serta terampil menilai kemajuan belajar, hasil belajar, kesulitan belajar, mencatat dan melaporkan kemajuan dan hasil belajar siswa.<sup>29</sup>

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa siswa dan guru pada saat proses pembelajaran adalah baik karena menggunakan metode yang sering dan praktis digunakan guru sesuai pendapat Arens tetapi guru di sini mungkin kurang bisa memahami peserta didiknya sehingga terjadilah hal demikian.

## 6. Evaluasi

Evaluasi pada pembelajaran dilakukan pada saat ulangan harian dan biasanya dilakukan setelah guru mengajarkan atau menjelaskan satu bab pembelajaran, kemudian ujian tengah semester dan ujian akhir semester seperti halnya yang dilakukan pada sekolah-sekolah lain. Trianto mengatakan bahwa metode evaluasi salah satunya adalah tes dan ujian yang dilakukan baik untuk satu tema pembelajaran maupun untuk beberapa tema.<sup>30</sup>

## Upaya Guru dalam Mengatasi Problematika Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Al Urwatul Wutsqo Jombang

Upaya menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah usaha, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar).<sup>31</sup> Jadi dapat diketahui bahwa yang dimaksud dengan upaya guru adalah segala usaha yang dilakukan oleh guru untuk mencapai tujuan pendidikan atau tujuan belajar. Berikut adalah beberapa macam upaya-upaya atau cara-cara yang dilakukan guru dalam mengatasi problematika pembelajaran:

### 1. Sumber belajar

Sesuai dengan apa yang telah dipaparkan peneliti di atas bahwa masalah yang timbul mengenai sumber belajar adalah kurang lengkapnya

---

<sup>29</sup>Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah* (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2013), 17-19.

<sup>30</sup> Trianto, *Mendesain Model*, 217.

<sup>31</sup> Alex, *Kamus Bahasa*, 295.

materi yang ada di paket dan LKS sehingga guru harus mencari sumber lain untuk melengkapi materi yang tidak ada pada buku paket dan LKS tersebut.

Menurut Trianto Ibnu Bandar bahwa seorang guru yang akan menyusun materi perlu mengumpulkan dan mempersiapkan bahan kepustakaan atau rujukan (buku dan pedoman yang berkaitan dan sesuai) untuk menyusun dan mengembangkan silabus. Pencarian informasi ini, sebenarnya dapat pula memanfaatkan perangkat teknologi informasi mutakhir seperti multimedia dan internet.<sup>32</sup> Sedangkan *Center for Vocational Education Research Ltd* yang mengatakan bahwa ada tiga pengertian materi pembelajaran yaitu : 1) Merupakan informasi, alat dan teks yang diperlukan guru/ instruktur untuk perencanaan dan penelaah implementasi pembelajaran, 2) Segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru / instruktur dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, 3) Seperangkat substansi pembelajaran yang disusun secara sistematis.<sup>33</sup>

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa cara untuk mengatasi masalah mengenai sumber belajar adalah baik dan merupakan masalah yang umum terjadi serta dapat di atas i dengan mencari sumber-sumber lain yang berkaitan dan sesuai atau dapat menggunakan internet, serta sesuai dengan pengertian materi yang di sampaikan oleh *Center for Vocational Education Research Ltd*.

## 2. Strategi pembelajaran atau metode

Masalah metode yang peneliti paparkan di atas pada intinya adalah kurangnya variasi metode yang dilakukan oleh guru sehingga kadang kala peserta didik merasa bosan, dan upaya yang guru lakukan untuk mengatasi masalah tersebut adalah menggunakan strategi tersendiri misalnya membuat tugas kelompok dan membuat tugas teka-teki yang dibuat sendiri oleh guru yang pada intinya siswa tetap yang akan aktif pada saat pembelajaran.

Nana Sudjana mengatakan bahwa tugas guru salah satunya adalah terampil melaksanakan proses belajar mengajar, diantaranya dapat memahami siswa, menguasai dan terampil menentukan metode mengajar serta terampil menilai kemajuan belajar, hasil belajar, kesulitan belajar, mencatat dan melaporkan kemajuan dan hasil belajar siswa.<sup>34</sup> Sedangkan

---

<sup>32</sup> Trianto, *Mendesai Model*, 200.

<sup>33</sup> Trianto Ibnu Badar al-Tabany, "Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Konstektual," dalam *Mendesain Model Pembelajaran*, ed. Titik triwulan Titik Triyanto (Surabaya :Prenada Media, 2014), 239.

<sup>34</sup> Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah* (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2013), 17-19.

Norman dalam Nur mengatakan bahwa keberhasilan belajar siswa sebagian besar tergantung pada kemahiran untuk belajar secara mandiri dan memonitor belajar mereka sendiri.<sup>35</sup>

Dengan demikian dapat diketahui bahwa cara guru untuk mengatasi masalah strategi di sekolah ini baik dan sesuai dengan salah satu tugas guru yang disampaikan oleh Nana Sudjana dan dengan adanya tugas kelompok dan lain sebagainya itu berarti peserta didik mahir untuk belajar mandiri yang diharapkan pembelajaran akan berhasil sesuai dengan penjelasan dari Norman di atas.

### 3. Media dan sarana prasarana

Masalah yang ditimbulkan media pembelajaran adalah adanya sedikit media dan cara atau upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan menggunakan media sederhana, maksudnya di sini adalah menggunakan media yang ekonomis serta media yang gampang dicari dan di temui seperti papan tulis, poster tokoh-tokoh, gambar dan lain sebagainya.

Aunurrahman mengatakan bahwa upaya guru untuk membantu siswa dalam mengatasi masalah belajar salah satunya adalah dengan menggunakan tahapan prognosis yaitu merujuk pada aktivitas penyusunan rencana atau program yang bisa berupa alat bantu belajar mengajar yang diperlukan.<sup>36</sup> Trianto Ibnu Badar dalam bukunya mengatakan bahwa keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada penggunaan sumber pembelajaran atau media yang dipilih, jika sumber-sumber pembelajaran dipilih dan disiapkan dengan hati-hati, maka dapat memenuhi tujuan pembelajaran antara lain memotivasi siswa dengan cara menarik dan menstimulasi perhatian pada materi pembelajaran, melibatkan siswa, menjelaskan dan menggambarkan isi materi dan keterampilan kinerja.<sup>37</sup>

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa cara guru untuk mengatasi media tersebut adalah baik karena papan tulis, poster tokoh-tokoh, gambar dan lain sebagainya itu dapat memotivasi siswa dan dapat pula menjelaskan isi materi sesuai dengan pendapat Trianto tersebut.

---

<sup>35</sup> Trianto, *Mendesain Model*, 170.

<sup>36</sup> Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran* (Pontianak: Alfabeta, 2009), 198.

<sup>37</sup> *Ibid*, 228.

#### 4. Siswa dan guru

Masalah yang ditimbulkan oleh siswa memang menjadi masalah inti pembelajaran dan sesuai dengan masalah yang peneliti peroleh bahwa masalah yang ditimbulkan oleh siswa antara lain:

a. Peserta didik kelas lain ada di kelas saat pelajaran berlangsung

Hal semacam ini terjadi karena beberapa kemungkinan, yang pertama peserta didik tersebut tertarik dengan guru dan yang kedua peserta didik memang sengaja berada di kelas karena yakin guru tidak akan mengetahuinya.<sup>38</sup> Cara guru untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan menegurnya dan meminta agar kembali pada kelasnya sendiri. Lubis Grafura dan Ari Wijayanti mengatakan bahwa yang harus dilakukan ketika peserta didik kelas lain ada di kelas saat pelajaran berlangsung adalah harus memintanya kembali ke kelas.<sup>39</sup>

Dengan demikian dapat diketahui bahwa cara guru untuk mengatasi masalah tersebut adalah baik karena sesuai dengan pendapat di atas yakni dengan meminta peserta didik tersebut kembali pada kelasnya sendiri.

b. Peserta didik ramai di kelas

Cara guru mengatasi masalah seperti ini adalah tetap tenang dengan memberikan tugas kepada mereka. Lubis Grafura dan Ari Wijayanti mengatakan bahwa yang harus dilakukan ketika peserta didik ramai adalah rileks dan jika situasi makin memburuk maka bisa dengan memberikan tugas kepada mereka.<sup>40</sup> hal ini terkait dengan kasus peserta didik yang sulit diatur.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa cara guru untuk mengatasi masalah tersebut adalah senada dengan apa yang disampaikan oleh Lubis yakni dengan memberikan tugas.

c. Peserta didik menggambar saat pelajaran

Cara guru untuk mengatasinya adalah dengan menegurnya dan mengembalikan lagi perhatian mereka pada pelajaran dengan cara menyuruh untuk membaca, bercerita di depan kelas mengenai materi dan lain sebagainya. Lubis Grafura dan Ari Wijayanti mengatakan bahwa tahapan terapi adalah pemberian bantuan kepada anak yang mengalami kesulitan belajar sesuai dengan program yang telah disusun pada tahap pragnosis yang salah satu bentuknya adalah dengan memusatkan

---

<sup>38</sup> Lubis Grafura dan Ari Wijayanti, *100 Masalah Pembelajaran* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2016) ,62.

<sup>39</sup> Ibid, 63.

<sup>40</sup> Lubis Grafura dan Ari Wijayanti, *100 Masalah Pembelajaran* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2016) ,172.

perhatian kepada seluruh siswa dan mengajak “*refreshing*” jika siswa mulai bosan.<sup>41</sup>

Dengan demikian dapat diketahui bahwa siswa menggambar saat pelajaran tentu saja ada faktor yang mempengaruhinya misalnya bosan jadi cara yang digunakan untuk mengatasi masalah ini adalah dengan memusatkan perhatian kepada peserta didik sehingga ada kesesuaian

d. Peserta didik tidak membawa paket atau modul

Cara guru mengatasi masalah ini adalah dengan menanyakan alasan siswa tidak membawa paket atau modul, jika masih pertama kali melakukan hal ini maka masih dimaklumi oleh guru dan bisa belajar dengan teman sebangkunya dan jika masih diulangi lagi siswa disuruh mencari materi atau meminjam buku di perpustakaan. Lubis Grafura dan Ari Wijayanti mengatakan bahwa yang harus dilakukan ketika peserta didik tidak membawa paket atau modul hal pertama yang dilakukan adalah dengan mencari jawaban mengapa dia tidak membawa buku modul.<sup>42</sup>

Dengan demikian dapat diketahui bahwa cara guru untuk mengatasi masalah tersebut adalah baik karena senada dengan penjelasan Lubis Grafura dan Ari Wijayanti tersebut.

e. Peserta didik makan atau minum pada saat pelajaran

Cara guru untuk mengatasi masalah ini adalah dengan menegurnya dan meminta agar tidak mengulangnya lagi karena itu merupakan etika dalam belajar. Lubis Grafura dan Ari Wijayanti mengatakan bahwa yang harus dilakukan ketika peserta didik makan atau minum pada saat pelajaran hal pertama adalah menegurnya, mintalah peserta didik untuk tidak melakukan makan/minum pada saat pelajaran.<sup>43</sup>

Dengan demikian dapat diketahui bahwa cara guru untuk mengatasi masalah tersebut adalah sesuai dengan pendapat Lubis Grafura dan Ari, yakni dengan cara menegurnya.

f. Peserta didik sulit diatur

Cara guru untuk mengatasi masalah ini adalah sama seperti cara mengatasi masalah siswa yang ramai yang telah peneliti paparkan di atas yakni tetap tenang dan memberi tugas kepada mereka. Lubis Grafura dan Ari Wijayanti mengatakan bahwa yang harus dilakukan ketika peserta

---

<sup>41</sup> Ibid., 195.

<sup>42</sup> Ibid, 159.

<sup>43</sup> Ibid, 162.

didik ramai adalah rileks dan jika situasi makin memburuk maka bisa dengan memberikan tugas kepada mereka.<sup>44</sup>

Dengan demikian dapat diketahui bahwa cara guru untuk mengatasi masalah tersebut adalah sesuai dengan penjelasan Lubis Grafura dan Ari Wijayanti yakni dengan cara member tugas.

g. Peserta didik merasa bosan

Cara guru untuk mengatasi masalah ini adalah dengan mengajak *refreshing* dengan berdiri dan menggoyang-goyangkan tangan, kemudian bisa juga dengan memijat pundak teman di sampingnya dan bisa juga dengan mengajak belajar di luar kelas. Lubis Grafura dan Ari Wijayanti mengatakan bahwa yang harus dilakukan ketika peserta didik bosan adalah dengan mengajak *refreshing* dan meminta peserta didik untuk berwudhu bagi yang menunjukkan tanda-tanda kebosanan yang parah.<sup>45</sup>

Dengan demikian dapat diketahui bahwa cara guru untuk mengatasi masalah tersebut adalah sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Lubis Grafura dan Ari Wijayanti, yakni dengan cara mengajak *refreshing*.

h. Peserta didik tidur saat pelajaran

Cara guru untuk mengatasi masalah ini adalah dengan meminta peserta didik untuk berwudhu atau mencuci muka. Lubis Grafura dan Ari Wijayanti mengatakan bahwa yang harus dilakukan ketika peserta didik tidur saat pelajaran adalah dengan menginstruksikan kepada si tidur untuk mencuci muka atau berwudhu.<sup>46</sup>

Dengan demikian dapat diketahui bahwa cara guru untuk mengatasi masalah tersebut adalah sesuai dengan pendapat Lubis Grafura dan Ari Wijayanti yakni dengan mencuci muka atau berwudhu.

i. Peserta didik tidak mengerjakan PR

Cara guru untuk mengatasi masalah ini adalah dengan mendengarkan alasan mereka terlebih dahulu dan meminta mereka mengerjakan di luar kelas agar tidak diikuti oleh peserta didik lain. Lubis Grafura dan Ari Wijayanti mengatakan bahwa yang harus dilakukan ketika peserta didik tidak mengerjakan PR adalah dengan mendengarkan dulu alasannya. Jensen sempat mengatakan bahwa kita memiliki dua

---

<sup>44</sup> Lubis Grafura dan Ari Wijayanti, *100 Masalah Pembelajaran* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2016) ,172.

<sup>45</sup> Ibid, 195.

<sup>46</sup> Ibid, 207.

tangan dan satu mulut, artinya kita harus lebih banyak mendengar dari pada berbicara.<sup>47</sup>

Dengan demikian dapat diketahui bahwa cara guru untuk mengatasi masalah tersebut adalah sesuai dengan pendapat Lubis Grafura dan Ari Wijayanti yakni dengan mendengarkan alasan mereka terlebih dahulu.

j. Peserta didik tampak mengantuk

Cara guru untuk mengatasi masalah ini adalah sama dengan cara mengatasi masalah tidur pada saat pelajaran yang telah peneliti paparkan di atas yakni dengan cara meminta siswa untuk keluar dan mengambil wudhu atau berwudhu. Lubis Grafura dan Ari Wijayanti mengatakan bahwa yang harus dilakukan ketika peserta didik tampak mengantuk pertolongan pertama pada kasus ini adalah meminta mereka berwudhu atau cuci muka. Katakanlah saja bahwa materi ini memang berat dan efek dari mempelajari materi ini adalah mengantuk.<sup>48</sup>

Dengan demikian dapat diketahui bahwa cara guru untuk mengatasi masalah tersebut adalah sesuai dengan penjelasan Lubis Grafura dan Ari Wijayanti, yakni dengan cara berwudhu atau mencuci muka.

k. Peserta didik tidak memanfaatkan kesempatan untuk bertanya

Cara guru untuk mengatasi masalah ini adalah dengan motivasi atau penghargaan kepada mereka agar mau bertanya, misalnya guru mengatakan bahwa akan mendapat pion tambahan jika mau bertanya. Lubis Grafura dan Ari Wijayanti mengatakan bahwa yang harus dilakukan ketika peserta didik tidak memanfaatkan kesempatan bertanya adalah pertama, kita beri pernyataan penguat kepada mereka, yaitu dengan cara membakar semangat mereka. Berikan kalimat profokatif yang membuat mereka bersemangat. Kedua, kita beri poin bagi yang mau maju. Ketiga gunakan permainan edukatif yang membuat mereka berani maju ke depan.<sup>49</sup>

Dengan demikian dapat diketahui bahwa cara guru untuk mengatasi masalah tersebut adalah sesuai dengan pendapat Lubis Grafura dan Ari Wijayanti, yakni dengan cara memotivasi atau memerikan penghargaan.

l. Peserta didik malas

---

<sup>47</sup> Lubis Grafura dan Ari Wijayanti, *100 Masalah Pembelajaran* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2016) ,226.

<sup>48</sup> Ibid, 251.

<sup>49</sup> Ibid, 279-280.



Cara guru mengatasi masalah ini adalah sama dengan masalah siswa yang merasa bosan yakni dengan mengajak *refreshing* dengan berdiri dan menggoyang-goyangkan tangan, kemudian bisa juga dengan memijat pundak teman di sampingnya dan bisa juga dengan pindah ruangan. Lubis Grafura dan Ari Wijayanti mengatakan bahwa yang dilakukan ketika peserta didik malas jika karena lingkungan tidak kondusif. Pertama pindah ruangan. Carilah ruangan yang menarik, ini bisa dilakukan di musalla atau tempat tertentu yang sekiranya membuat tenang. Apabila tidak mungkin pindah, buatlah permainan yang menarik perhatian mereka, buat mereka banyak bergerak.<sup>50</sup>

Dengan demikian dapat diketahui bahwa cara guru untuk mengatasi masalah tersebut adalah sesuai dengan apa yang telah disampaikan Lubis Grafura dan Ari Wijayanti, yakni bisa dengan pindah ruangan.

Sedangkan masalah mengenai guru yang memiliki suara pelan atau lembut dan memiliki sifat sabar sehingga peserta didik sulit diatur dapat diatasi dengan memberikan kesempatan untuk bertanya dan memberikan tugas kepada mereka.

Trianto Ibnu Badar dalam bukunya mengatakan bahwa yang harus dilakukan ketika peserta didik sulit diatur adalah dengan rileks dan tetap tenang, jika situasi semakin memburuk maka bisa memberikan tugas kepada mereka, selanjutnya bisa pergi sejenak ke ruang guru untuk minum dan menenangkan diri dengan cara ke kamar mandi. Tutup pintu dan sampaikan pesan kepada ketua kelas untuk tidak mengganggu kelas sebelah. Tapi ingat jangan terlalu lama.<sup>51</sup>

Dengan demikian dapat diketahui bahwa cara guru untuk mengatasi masalah tersebut adalah baik dan sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Trianto Ibnu Badar tersebut.

## 5. Evaluasi

Cara guru untuk mengatasi masalah evaluasi ini yakni menyontek dan adanya nilai-nilai peserta didik yang memang di bawah rata-rata adalah dengan memberikan program remedial, yaitu suatu program yang digunakan guru untuk memperbaiki nilai peserta didik yang mendapatkan nilai di bawah rata-rata sehingga mendapatkan nilai tambahan.

---

<sup>50</sup> Ibid, 297-298.

<sup>51</sup> Lubis Grafura dan Ari Wijayanti, *100 Masalah Pembelajaran* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2016) ,172.

Trianto Ibnu Badar mengatakan bahwa dalam melaksanakan penilaian hendaknya ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, salah satunya adalah hasil penilaian dianalisis untuk menentukan tindak lanjut. tindak lanjut berupa perbaikan proses pembelajaran berikutnya, program remedial bagi peserta didik yang pencapaian kompetensinya di bawah kriteria ketuntasan, dan program pengayaan bagi peserta didik yang telah memenuhi kriteria ketuntasan.<sup>52</sup>

Dengan demikian dapat diketahui bahwa cara guru untuk mengatasi masalah tersebut adalah baik dan sesuai dengan apa yang telah disampaikan oleh Trianto Ibnu Badar yakni dengan mengadakan program remedial.

### **Kesimpulan**

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Al Urwatul Wutsqo Jombang yaitu sebagian besar sudah sangat baik karena adanya kesesuaian antar komponen-komponen dalam pembelajaran itu sendiri diantaranya: (a) Sumber belajar menggunakan buku teks pelajaran dan buku paket atau modul. (b) Strategi pembelajaran atau metode yang cukup variatif untuk dua kurikulum yakni kurikulum 2013 dan KTSP. (c) Media dan sarana prasarana yang digunakan cukup baik yakni berupa alat proyektor dan guru sudah dapat mengoptimalkan sarana yang ada dengan baik. (d) Siswa dan guru yang bersifat heterogen. (e) Evaluasi yang dilakukan ketika ulangan harian, ujian tengah semester dan ujian akhir semester.

Akan tetapi ada beberapa kesulitan belajar karena beberapa hal yaitu: (a) Sumber belajar yakni kurang lengkapnya materi yang ada pada sumber yang telah digunakan yakni pada buku paket dan LKS. (b) Strategi pembelajaran atau metode yakni guru merasa masih bingung dengan banyaknya metode yang bermacam-macam pada kurikulum 2013 sehingga guru hanya menggunakan metode yang mereka kuasai. (c) Media dan sarana prasarana pembelajaran yakni masih adanya sedikit media yang dapat menunjang proses pembelajaran, sedangkan mengenai sarana prasarana tidak ada masalah mengenai hal tersebut karena guru sangat variatif dalam mengolah pembelajaran. (d) Siswa dan guru, masalah mengenai siswa: Peserta didik kelas lain ada di kelas saat pelajaran berlangsung, ramai di kelas, menggambar saat pelajaran, tidak membawa paket atau modul, makan atau minum pada saat pelajaran, sulit diatur, merasa bosan, tidur saat pelajaran, tidak mengerjakan PR, tampak mengantuk, tidak memanfaatkan kesempatan untuk bertanya dan

---

<sup>52</sup> Trianto, *Mendesai Model*, 205.

malas. Sedangkan masalah mengenai guru adalah memiliki suara yang lembut dan sabar sehingga kadang peserta didik kurang paham dengan penjelasan dan menjadi sulit diatur. (e) Evaluasi, masalah mengenai evaluasi adalah menyontek dan adanya nilai-nilai peserta didik yang di bawah rata-rata.

### Daftar Pustaka

- Alex, *Kamus Bahasa Indonesia Terbaru*. Surabaya : Afa. 1994.
- al-Tabany, Trianto Ibnu Badar. "Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Konstektual." dalam *Mendesain Model Pembelajaran*. ed. Titik Triwulan Titik Trianto. Surabaya :Prenada Media. 2014.
- Arifin, H.M. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara. 2014.
- Arifin, Zainal. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya. 2009.
- Aunurrahman. *Belajar dan Pembelajaran*. Pontianak : Alfabeta. 2009.
- Efendi, Syafii. *Better Life With Action 10 Langkah Sukses Usia Muda*. Jakarta : Jawara bisnis grup. 2016.
- Fadillah. *Implementasi Kurikulum 2013*. Yogyakarta :Ar-Ruzz media. 2014.
- Ghony, Djunaidi. *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang : UIN Malang Press. 2008.
- . *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang : UIN Malang Press. 2008.
- Grafura, Lubis dan Ari Wijayanti. *100 Masalah Pembelajaran*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media. 2016.
- Kunandar. *Guru Profesional Implementasi KTSP dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta : Rajawali Pres. 2011
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Kencana. 2010.
- Rusman. *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana. 2017.
- Sudjana, Nana. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung : Sinar Baru Algensindo. 2013.